

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku *Bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya, (Goodwin, 2010). Istilah *Bullying* dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus (KBBI, 2010). Perundungan saat ini sudah dibakukan sehingga tidak perlu menggunakan serapan bahasa asing. Meskipun sudah dialihbahasakan keduanya tetap memiliki arti sama.

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik.

Pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (Bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dari tahun 2013 sampai 2016 tercatat 369 pengaduan yang diterima. Jumlah tersebut 25% berisi pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.840 kasus.

Perundungan yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan yang banyak terjadi di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2016). Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2015 pun menyebutkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia memiliki kasus perundungan. Menurut sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama bulan Januari hingga April 2016 terdapat delapan catatan kekerasan, yaitu dua kasus di Sekolah Dasar (SD), dua kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan di Sekolah Menengah Atas

(SMA). Data statistik KPAI menyebutkan terdapat peningkatan kasus kekerasan yang diterima oleh KPAI Nasional.

Perundungan (*Bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Berdasarkan pemberitaan kasus perundungan yang sedang marak terjadi di kota-kota besar salah satunya terjadi di SD Negeri Sulawesi terdapat penganiayaan oleh teman sekelas dengan cara memasukan gumpalan kertas ke dalam mulut temannya hingga tidak bisa bernafas dan akhirnya tewas (Tribunnews.com, 2017).

Menurut penelitian Kristinawati (2016) menunjukkan bahwa di 3 kota besar Indonesia yaitu, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat perundungan (*Bullying*) pada 67,9% siswa/i SLTA dan 66,1% SLTP dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis yaitu berupa pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan fisik (memukul). Salah satu pemberitaan perundungan (*Bullying*) yang sedang marak terjadi di kota besar yaitu Tanah Abang terdapat perundungan (*Bullying*) yang dilakukan oleh siswa SMP terhadap adik kelasnya dengan melakukan pemukulan yang ditonton oleh teman-temannya (Kompas.com, 2017).

Prevalensi tingkat perundungan (*Bullying*) oleh siswa dan siswi di Jawa Tengah sebesar 66,1% di tingkat SMP dan 76,9% di tingkat pelajar SMA (Kristinawati, 2016). Salah satu pemberitaan yang ditemukan adalah kekerasan terhadap teman sekelas yang merupakan siswa SMP di Sleman yang dengan tega memasukan botol kedalam kemaluan korban hingga korban mengalami kencing

darah (TribunSolo.com, 2017). Adapula fenomena kekerasan yang sangat terkenal yang dilakukan oleh siswi SMA di Pati yang dikenal dengan Geng Nero. Kekerasan yang biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki, berbeda dengan hal tersebut siswi SMA di Pati berani melakukan tawuran pelajar yang bersenjatakan alat tajam (TribunSolo, 2008).

Pada hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada wawancara awal di SMK Swasta Wonogiri pada tanggal 10 April 2017 didapatkan keluhan dari guru bahwa terdapat beberapa siswa yang melakukan perundungan (*Bullying*) (*Bullying*) berupa verbal dan non verbal. Perilaku non verbal yang dilakukan siswayang melukai fisik teman, menjahili guru baru di kelas sampai menangis, membolos, merokok, berpacaran, *geng-gengan*, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Guru BK menjelaskan dalam sebulan kurang lebih 2 sampai 4 siswa dipanggil ke ruang guru untuk mendapatkan arahan karena dilaporkan teman-temannya telah berbuat onar dengan melakukan kekerasan terhadap temannya.

Adapun permasalahan perundungan (*Bullying*) verbal yang dilakukan siswa berupa mencemooh, mengintimidasi, mengejek nama dan pekerjaan orangtua teman yang berasal dari keluarga dengan perekonomian rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa anak yang memiliki kekuatan baik secara fisik, berasal dari keluarga yang kaya serta memiliki figur orangtua yang kuat (seperti sang ayah bersikap keras ketika di rumah) menjadikan anak *bully* teman-temannya.

Hal tersebut didukung oleh teori Albert Bandura mengenai teori belajar sosial bahwa seseorang belajar melalui pengamatn dengan peniruan (*modelling*).

Terdapat dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yang pertama belajar melalui pengamatan kondisi yang dialami oleh oranglain dan yang kedua belajar melalui pengamatan meniru model atau figur tertentu. Belajar sosial kedua ini dengan memperhatikan model yang memiliki peran sebagai pemeran untuk ditiru (Rigby, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMK Wonogiri pada tanggal 15 Mei 2017,(IN) mengatakan bahwa tidak bermaksud menyakiti hati temannya, karena ia merasa anak yang aktif di kelas. IN merasa tidak tahan kalau melihat suasana di kelas sepi, sehingga ia berusaha menghidupkan suasana kelas dengan membuat lelucon lucu terhadap teman di kelasnya. Contoh lelucon yang disebutkan IN seperti membandingkan bentuk fisik teman mereka dengan benda lain yang bisa memancing reaksi teman-teman di kelas. Hal yang dilakukan oleh para siswa tersebut telah mendapatkan peringatan oleh para guru namun tidak membuat siswa menjadi jera. Menurut guru, penyebab siswa melakukan tindak kekerasan tersebut karena ingin menunjukkan eksistensi diri kepada teman-temannya yang lain dan menganggap hal yang dilakukan adalah wajar.

Bentuk perundungan (Bullying) non verbal yang dilakukan siswa berupa pukulan dan tendangan. Siswa (WD) mendapatkan perlakuan demikian karena memiliki tanda lahir yang sangat nampak terlihat. WD dinilai teman-temannya sebagai anak yang *cupu* sehingga dengan mudah diperlakukan kasar oleh teman-temannya yang lain. Menurut guru, perlakuan yang dilakukan teman WD sangat keterlaluan dan diluar batas. Pada saat guru memasuki jam mengajar mendapati WD tertunduk di kelas karena kursinya diolesi balsem oleh teman-temannya.

Pihak guru langsung memanggil dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perundungan (*Bullying*) tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri ataupun orang lain. Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya masalah perundungan (*Bullying*) memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orangtua murid yang bertujuan adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan(*Bullying*).

Kebijakan tersebut dapat berupa pembuatan program untuk menanggulangi perilaku perundungan (*Bullying*) di sekolah diantaranya peningkatan pengawasan pada siswa, pemberian psikoedukasi, kampanye atau penyuluhan, *brainstroming* dan diskusi, kegiatan menggunakan lembar kerja, membaca buku cerita yang berhubungan dengan perundungan(*Bullying*), *story telling*, kolase, poster mengenai pencegahan perundungan(*Bullying*), bermain drama, berbagi cerita dengan orang tua dirumah, menulis puisi, menyanyikan lagu anti *Bullying* dengan lirik yang sudah dirubah dari lagu populer, bermain teater boneka, dan melakukan pelatihan atau workshop bertemakan *stop Bullying* (Ehan, 2005).

Mengingat pentingnya upaya menanggulangi perundungan (*Bullying*) di kalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangi permasalahan tersebut, sehingga peneliti mengambil salah satu solusi dengan cara

memberikan pelatihan empati. Alasan peneliti menggunakan pelatihan empati karena peneliti ingin mengupayakan perkembangan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 bagian kelima pasal 28 nomor 2 bahwa setiap anak memiliki sehat, keterampilan sosial yang baik, tumbang dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya bagian keenam tentang perlindungan kesehatan anak pasal 35 bahwa untuk memenuhi terjaminnya hak-hak anak, memberikan perlindungan kepada anak dari kekerasan dan diskriminasi, demi berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Peneliti menggunakan terapi empati untuk menurunkan perundungan (*Bullying*) sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Herly (2015), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *Bullying*. Semakin tinggi empati maka semakin rendah kecenderungan perilaku *Bullying*, sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *Bullying*. Selain itu, studi luar negeri yang dilakukan oleh Stanbury (2009) dari Amerika Serikat pernah melakukan penelitian tentang “*The Effects Of An Empathy Building Program On Bullying Behavior*”. Abstrak dalam jurnal membahas tentang pengembangan, implementasi, dan menghasilkan bahwa program pengembangan empati memiliki efek positif terhadap penurunan perilaku *Bullying*.

Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012) terdapat program pencegahan *Bullying* dengan menyampaikan pesan bahwa perilaku *Bullying* tidak dapat

diterima di sekolah. Program pencegahan *Bullying* menggunakan kepedulian dan memahami perasaan orang lain. Penelitian selanjutnya oleh Saripah (2010) model konseling dengan empati menunjukkan hasil efektif untuk menurunkan perilaku *Bullying* pada siswa usia sekolah dasar. Penelitian Lestari (2013) dan Saripah (2010) menggunakan aspek kognitif dan afektif dari empati dalam proses konseling sehingga secara efektif menurunkan agresi perilaku *Bullying* .

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati menjadi faktor penting dalam proses konseling dan pekerjaan sosial lainnya. Klien yang memiliki empati dapat menghambat perilaku *Bullying* , perilaku agresif serta kekerasan sebagai intervensi terapeutik (Ioannidou & Konstantikaki, 2008). Pentingnya peneliti menggunakan pelatihan empati dalam penelitian ini dikarenakan beberapa penelitian menemukan bahwa empati memberikan pengaruh pada penurunan perilaku *Bullying* . Selain itu, pada penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *Bullying* .

Menurut Goodwin (2009) pelaku *Bullying* memiliki kekurangan dalam kemampuan berempati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perasaan orang lain sehingga tidak seharusnya perilaku *Bullying* dipandang sebagai bagian yang normal dalam kehidupan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Argiati (2010) yang meneliti tentang perilaku *Bullying* pada siswa SMA di Yogyakarta menemukan bahwa sebagian besar siswa berusaha untuk membalas perlakuan pelaku *Bullying* sebanyak 49,56%, memaklumi tindakan pelaku *Bullying* 35,4% dan diam karena merasa tidak berdaya 30,94%. Sebagian anak melarikan diri dari pelaku 16,81% dan anak yang menuruti keinginan

perilaku *Bullying* karena takut diperlakukan lebih buruk sebanyak 5,31%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* merupakan suatu masalah yang serius dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan.

Menurut Banks dalam Saripah (2010) pelaku *Bullying* memerlukan pendampingan lebih dari orang dewasa, agen pemerintah serta pelayanan kesehatan mental. Dengan demikian, pentingnya penanganan kasus *Bullying* juga diperlukan karena 24,60% anak yang melakukan perilaku *Bullying* tercatat sebagai pelaku kriminal di masa dewasa.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sari dkk (2015) menemukan bahwa ketika pelaku melakukan perilaku *Bullying*, pelaku mengungkapkan bahwa pelaku sebenarnya memiliki rasa kasihan ketika melihat korbannya menangis atau panik, namun karena lebih banyak merasakan perasaan senang dan puas ketika melakukan perilaku *Bullying* maka pelaku secara berulang melakukan perilaku *Bullying* tersebut pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pentingnya empati pada remaja, artinya empati diharapkan dapat membantu remaja dalam mengendalikan emosinya, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pelatihan empati untuk menurunkan perilaku *Bullying* pada siswa SMK swasta di Wonogiri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan empati dalam menurunkan perilaku perundungan (*Bullying*) pada siswa SMKN 2 Wonogiri.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan mengenai efektifitas pelatihan empati untuk menurunkan perilaku perundungan (*Bullying*) pada siswa SMK 2 Wonogiri.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang disumbangkan dalam penelitian :

a. Bagi sekolah

Penelitian empati ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sehingga sekolah mampu mengetahui permasalahan perundungan (*Bullying*) yang terjadi pada siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat merumuskan kebijakan dan program untuk menanggulangi perilaku tersebut.

b. Bagi guru bimbingan konseling

Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan perundungan siswa, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat untuk menurunkan perilaku perundungan (*Bullying*) pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu meningkatkan empatinya sehingga tidak melakukan kekerasan di sekolah.

D. Keaslian Penelitian

Permasalahan tentang fenomena terjadinya perilaku perundungan (*Bullying*) telah banyak dikaji dan dilakukan peneliti sebelumnya baik secara internasional maupun nasional seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stanbury (2009) yang berjudul “*The Effect Of An Emphaty Building Program On Bullying Behavior*”. Peneliti menggunakan subjek yang terdiri dari 172 siswa kelas VII dan VIII, usia 13 tahun dan 14 tahun, berasal dari sekolah menengah yang sama. Variabel bebas yang digunakan adalah program pembangunan empati dan variabel tergantung adalah perilaku *Bullying* . Peneliti menggunakan metode penelitian dengan cara siswa dipilih secara acak dan ditanyakan kepada siswa-siswi tersebut apakah mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menyelesaikan kertas survei (pemeriksaan *bully*). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembangunan empati yang melibatkan konselor serta guru dari pihak sekolah selama tujuh minggu memiliki efek positif secara statistik. Pada kelompok eksperimen mengalami penurunan perilaku *Bullying* terhadap orang lain daripada kelompok kontrol.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari, Joefiani, dan Prathama (2015) dengan judul “*Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying Di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Menengah di Bandung. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa dengan desain penelitian *the one group pretest posttest design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

pelatihan meningkatkan empati melalui psikoedukasi kepada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* di sekolah dan variabel tergangungnya adalah empati. Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian menerima kuisisioner sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal yang ingin diperoleh dari wawancara dan observasi adalah untuk mendapatkan data penunjang mengenai variabel yang akan diteliti. Kegiatan dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Analisa statistik menggunakan uji beda *wilcoxon signed rank* diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sesudah dan sebelum pelatihan meningkatkan empati pelaku *Bullying*, namun dilihat dari skor total pada setiap subskala menunjukkan bahwa terdapat perbandingan skor tingkat empati pada keempat subjek penelitian sebelum dan sesudah intervensi.

3. Penelitian selanjutnya dengan judul "*Bullying and Agency; Definition, Intervention and Ethics*" yang diteliti oleh Secombe dan Donnelly (2013). Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode ini merupakan suatu metode penelitian untuk memperbaiki rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu penelitian yang baru atau dapat dikatakan sebagai penyempurna penelitian yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Dari penelitian ini diperoleh informasi lebih dalam tentang perilaku *Bullying*. Kesimpulan yang diketahui bahwa identifikasi dari kejadian dan intervensi strategis mengenai *Bullying* dalam budaya lembaga publik dan swasta memiliki peran yang penting dalam mengurangi dampak *Bullying*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Matthiesen dan Stale (2007) yang berjudul “*Perpetrators and Targets Of Bullying at Work : Role Stress and Individual Differences*”. Peneliti menggunakan survei *cross-sectional* yang dipilih secara acak anggota dari enam serikat buruh Norwegia dan Anggota Federasi Pengusaha Norwegia (NHO). Sebanyak 4.742 anggota serikat pekerja dan perwakilan pengusaha dipilih dari total populasi 10.616 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku *Bullying* signifikan lebih stres daripada kelompok pembandingan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sadah (2016) dengan judul Efektifitas Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Anti *Bullying* Pada Siswa. Subjek yang digunakan adalah siswa SMP yang dibagi menjadi 2 kelompok dengan jumlah setiap kelompok 15 siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif untuk meningkatkan sikap anti *Bullying* pada siswa SMP.
6. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Siswati dan Widayanti (2009) dengan judul “*Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*”. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa laki-laki dan perempuan dari Sekolah Dasar Negeri Banyumanik VI Semarang yang duduk di kelas III sampai VI, dan berusia 9-12 tahun. Metode pengumpulan data dengan cara *propotional cluster sampling* (kuisisioner). Pada pernyataan terbuka, subjek diminta untuk menuliskan pengalamannya mengenai *Bullying* yang dialami di sekolah. Subjek diminta menuliskan jawaban lebih dari satu. Subjek diminta menuliskan satu jawaban dari dua pilihan yang disediakan yaitu

jawaban ya atau tidak. Kuisisioner tersebut diisi di tempat dan tidak diperkenankan untuk dibawa pulang kerumag. Jumlah subjek sebanyak 78 orang yang terdiri dari 47 laki-laki dan 31 perempuan. Jawaban yang dihasilkan merupakan studi deskriptif maka jawaban yang diberikan oleh subjek pada kuisisioner menampakkan bahwa fenomena *Bullying* marak terjadi di kalangan siswa-siswi sekolah dasar.

7. Penelitian berjudul “*Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*” yang diteliti oleh Yusuf dan Adi (2012) menjelaskan dalam abstraknya tentang program preventif terhadap perilaku *Bullying* di sekolah yang disebut sebagai *citizen responsibility program*. Dalam hal ini dijelaskan bahwa modal asesmen multidimensi perilaku *Bullying* mempunyai tiga komponen penting secara komprehensif fokus pada fenomena *Bullying* . Melalui studi deskriptif dan berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa program memiliki efek positif untuk mencegah dan menurunkan perilaku *Bullying* .
8. Penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2013), dengan judul penelitian “*Hubungan Perilaku Over Protective Orangtua dan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bendan Ngisor yang berjumlah 67 siswa. Peneliti menggunakan studi populasi (*tital sampling*) dan metode skala *Bullying* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi yang dilakukan pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perilaku *over protective* orangtua dengan *Bullying* .

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzuliah (2012) dengan judul penelitian “Pelatihan *Respect Education* dan Sikap Anti *Bullying* ”. Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang efektivitas *respect education* terhadap peningkatan sikap anti-*Bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap anti *Bullying* yang signifikan pada siswa SMP antara sebelum dan sesudah kegiatan *respect education*.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan diatas, mengemukakan bahwa pelatihan empati memiliki korelasi terhadap kecenderungan perilaku *Bullying* . Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stanbury (2009) yang menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII dan VIII yang berusia 13-14 tahun yang berasal dari SMP, Sari (2015) menggunakan subjek siswa SMP, Siswati dan Widayanti (2009) menggunakan subjek siswa SD, dan Astarini (2013) yang menggunakan siswa SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek siswa SMK yang memiliki perilaku perundungan (*Bullying*) tinggi.

Selain itu pelatihan yang dilakukan oleh Standburry dilakukan selama 7 minggu, sedangkan peneliti melakukan sesi pelatihan empati yang efektif dilakukan selama 2 hari sebanyak 5 sesi yang terdiri dari pembukaan dengan saling berkenalan, mengenali emosi, *say no to Bullying* , penanaman empati, relaksasi, kristalisasi akhir dan penutupan. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam hal subjek remaja yang memiliki perilaku perundungan (*Bullying*) yang tinggi dan menambahkan materi dalam intervensi yaitu bagaimana menumbuhkan empati

terhadap orang lain dengan permainan *empathy ball* dan diakhiri dengan pemberian relaksasi kepada peserta pelatihan.